

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting, besar dan strategis. Salah satu peranan guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai yang positif melalui bimbingan, pembinaan dan keteladanan. Oleh karenanya, guru dituntut supaya dapat memberikan motivasi dan bimbingan sebaik mungkin kepada peserta didiknya agar tercapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan posisi dan tanggung jawabnya, maka tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu yakni guru juga berkewajiban membina sikap dan membentuk watak dan jiwa anak didik yang sangat memerlukan masukan-masukan yang positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi dan lain sebagainya.¹ Sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak yaitu “pembinaan taqwa yang mengandung arti melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan agama, artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik”. Di samping

¹ Syaiful Segala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 13.

itu, dalam menjalankan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh (suri tauladan) yang baik bagi siswanya. Karena tingkah laku guru akan menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Jadi, tugas guru itu tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu tugas. Prioritas guru adalah bagaimana membawa hati anak didik dekat dengan Allah swt. Islam memandang tugas yang diemban guru sangat mulia sehingga mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan berprofesi sebagai pendidik, tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan dituntut untuk mengajarkan serta mengamalkan ilmu tersebut. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 69, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Melihat pentingnya peranan guru di atas dan ikut serta dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan, maka hal tersebut sangat relevan dalam membina akhlak peserta didik supaya menjadi muslim yang sejati. Karena akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia karena pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan islam serta menjadi penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Manusia dapat dikatakan makhluk yang mulia, jika dalam dirinya melekat akhlak islam yaitu akhlaqul karimah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, tidak lain adalah untuk mentransformasikan

moral dan spiritual dalam kehidupan manusia seperti dalam hadits Nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia secara umum dan khususnya bagi siswa, maka perlu adanya upaya guru agama dalam pembinaan akhlak siswa yang dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh terhadap siswa. Karena anak-anak pada usia sekolah termasuk pada masa remaja yang mulai membentuk jati dirinya, di mana tingkat emosinya masih menonjol, jiwanya penuh pertentangan dan kegoncangan, dorongan nafsunya kuat, sikap dan tingkah lakunya sulit diatur, sehingga banyak adanya permasalahan yang menyangkut moral yang terjadi di kalangan usia tersebut. Seperti adanya perkelahian antar teman, kurang sopan terhadap guru, bicaranya kasar, tawuran, serta tindakan kriminal lainnya juga marak terjadi. Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir generasi-generasi masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai-nilai keimanan, akhlak, psikologis dan sosial yang baik.²

Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama bukan sekedar mengajar ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi guru harus bisa mendidik, mengarahkan, memberikan motivasi, mengisi rohani mereka, menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti dan akhlak yang baik serta melatih mereka untuk

² Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, h. 9.

membiasakan berbuat baik kepada sesama dan selalu beribadah kepada Allah swt. Sehingga pemahaman tersebut bukan hanya sekedar pemahaman saja, melainkan harus diamalkan juga. Oleh karena itu, peranan seorang guru harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi siswanya, terutama pada guru agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk akhlak siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlakul karimah.

Selain itu pembinaan akhlak siswa memiliki tantangan tersendiri, para guru juga memiliki kesulitan, berbagai kesulitan tersebut tidak hanya dilihat pada hal-hal yang teknis saja seperti penggunaan media online dan teknologi lainnya, tetapi juga terkait dengan beban kerja dan tanggung jawab yang besar karena guru dituntut untuk mampu mengajar dengan efektif dan efisien agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan mata pelajaran, tentu semua guru mata pelajaran memiliki kesulitan dan tantangannya masing-masing, terutama guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak yang menjadi salah satu komponen yang paling bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak siswa ini memiliki tantangan yang sangat sulit dikarenakan guru bersaing dengan aktivitas siswa di luar sekolah yang sangat sulit untuk dibatasi.

Perkembangan teknologi yang bebas dan luas memberikan dampak yang signifikan pada psikologi dan akhlak siswa, pengaruh-pengaruh negatif yang siswa lihat dan dengar pada akun-akun media sosial mereka membuat siswa menjadi lebih sulit untuk dikendalikan, sehingga menjadi tantangan yang sulit untuk dihadapi guru akidah akhlak dalam proses penanaman akhlak kepada siswa.

Sesuai dengan visi sekolah MTsN 1 Kota Banjarmasin yaitu “Mewujudkan generasi yang beriman, Berilmu, Berakhlak mulia, Terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat” tentunya seorang guru Akidah Akhlak memiliki tantangan untuk mewujudkan hal itu.

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam akhlak siswa sebelum pandemi dan sesudah pandemi. hal tersebut dikarenakan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi dalam proses belajar di kelas guru lebih mudah dalam penyampaian setiap materinya dikarenakan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru karena sudah fokus dengan sekolahnya dan belajar dirumah lebih giat. Sedangkan pembelajaran tatap muka setelah adanya covid-19 untuk proses belajar dikelas guru sangat kesulitan dikarenakan materi yang disampaikan walaupun berulang-ulang siswa masih belum paham, alasannya siswa sudah terbiasa bermain atau menggunakan handphone dirumah selama pandemi covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tantangan guru Akidah Akhlak dalam memberikan pembinaan akhlak siswa. Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “TANTANGAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTSN 1 KOTA BANJARMASIN”.

B. Definisi Operasional

Guna memberikan kejelasan terhadap judul yang dipaparkan di atas dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis akan memaparkan beberapa makna istilah yang terdapat pada judul, yakni sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak

Guru atau pendidik merupakan orang yang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi ilmu pengetahuan, pengalaman, menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didiknya, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarganya. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, mengevaluasi dan melatih anak didik untuk mencapai kedewasaan.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Jadi tugas guru akidah akhlak yaitu mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik supaya mempunyai akhlak/perilaku yang baik.

Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis islam, setidaknya peserta didik akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik. Sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab

tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru Akidah Akhlak yaitu seorang pendidik yang membimbing dan mengajarkan ajaran agama islam kepada anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk dan menumbuhkan kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia lebih-lebih di akhirat.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan proses, usaha, tindakan, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan dan kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh yang lebih baik.⁴ Maksud dari pembinaan di sini yaitu usaha kegiatan yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek, agar kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Akhlak secara etimologi kata akhlak serasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluk, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, adab, perangai, pada hakikatnya budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.⁵

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), h. 221.

⁴ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yaitu usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan yang bersungguh-sungguh dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Dan pembinaan akhlak ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan para generasi milenial ini, sebelum anak dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, terlebih dahulu harus tanamkan akhlakul karimah atau disebut juga akhlak yang baik agar kelak menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3. Siswa

Siswa / Peserta Didik, secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan Tilmidz bentuk jamak dari Talamidz, yang mempunyai arti murid. Maksud murid di sini adalah orang-orang yang sedang mengenyam pendidikan. Atau dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah Thalib yang bentuk jamaknya adalah Thullab (orang yang mencari), maksudnya orang yang mencari di sini adalah orang-orang yang sedang mencari ilmu, baik ilmu yang berhubungan dengan duniawi maupun akhirat/lughawi.⁶

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Umum pasal 1 yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

⁶ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya: Giri Utama), h. 68.

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷

C. Fokus Penelitian

1. Tantangan apa yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN 1 Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN 1 Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN 1 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN 1 Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian ini ialah:

1. Pentingnya masalah tersebut diteliti karena akan membawa pelaksanaan kerja yang lebih efektif dan akan dicari pemecahan permasalahannya.

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

2. Menarik minat penulis karena dari pengalamannya peneliti mendapatkan gambaran bahwa hal itu sangat menarik.
3. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada orang yang meneliti masalah tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini ialah:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tantangan apa yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN 1 Kota Banjarmasin.
2. Diharapkan dapat menambah wawasan kepada sekolah, khususnya kepada guru Akidah Akhlak untuk bisa memberikan pembinaan akhlak siswa.

G. Penulisan Terdahulu

Hasil penelusuran penulis tentang penelitian terdahulu yang mendekati dengan “Tantangan guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa”, ada beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rodhiyah (2018) yang berjudul “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi” Tulisan ini merupakan Tesis karya beliau saat menempuh Pendidikan Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Dalam penelitian ini lebih terfokuskan untuk membina karakter

peserta didik, yang mana karakter peserta didik ini berbeda-beda, mulai dari perilaku, ucapan maupun yang lainnya ini masih kurang atau rendah.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Farida Asyari (2019) yang berjudul “Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat” hasil dari penelitian ini adalah seorang pengelola atau tenaga pendidik terutama guru PAI dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar tidak terjadi kejenuhan dan kebosanan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fransis Carius Franolo (2019) yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur” Tulisan ini merupakan Tesis karya beliau saat pendidikan menempuh Pendidikan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf tata usaha serta pegawai lainnya mengandung metode dan teknik tertentu, yaitu: pertama, strategi pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah tentang keteladanan. Kedua, metode hukuman. Ketiga, metode nasehat yang baik.

H. Sitematika penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang: pengertian guru akidah akhlak, pengertian pembinaan akhlak siswa, pembelajaran daring dan tantangan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran daring di MTSN 1 Banjarmasin.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.